

Metode Terapi Sufistik dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya

Adnan Adnan

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
adnan@uinsgd.ac.id

Solihin Solihin

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
choinsolihin65@uinsgd.ac.id

Suggested Citation:

Adnan, Adnan; Solihin, Solihin (2023). Metode Terapi Sufistik dalam Rehabilitasi Pecandu Narkoba di Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*. Volume 6, Number 2: 89-98
<http://dx.doi.org/10.15575/jt.v6i2.25859>

Article's History:

Received May 2023; Revised August 2023; Accepted August 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract

Some literature on methods of healing drug victims, especially among adolescents, mostly focuses on healing methods through social psychotherapy, therapeutic communication, hospital care, and acupuncture. Whereas the handling of open drug victims is carried out using other methods that are both modern and conventional in nature, as long as the goal is to cure the patient. Therefore, this paper aims to examine the healing process of patients who are victims of drugs, especially adolescents through another perspective, namely through Islamic religious Sufistic therapy methods. In focusing the study, this paper takes as an example the application of a sufistic method of rehabilitation for drug victims at the Suryalaya Islamic Boarding School, Tasikmalaya, West Java. To obtain data related to his research, this paper uses qualitative methods, through data collection by direct observation, interviews, literature review and focused group discussions (FGD). The results of this study state that the healing method introduced at PP Suryalaya has been successful in treating drug victim patients. PP Suryalaya has a strict curriculum for dealing with drug patients. They have four special methods called the Inabah method, namely penitential bathing, fardu and sunnah prayers, daily dhikr (dhikr jahar and dhikr khafiy), and sunnah fasting. They also provide additional methods such as reading the Koran and sports activities. This method of therapy is called the method of Islamic Sufism. This paper is expected to contribute to studies of Sufism in Islam.

Keywords: drug therapy; Islamic Sufism; Islamic psychology; Inabah method; sociology of development

Abstrak

Beberapa literatur tentang metode penyembuhan korban narkoba terutama di kalangan remaja kebanyakan fokus pada metode penyembuhan melalui psikoterapi sosial, komunikasi terapeutik, perawatan di rumah sakit, dan akupuntur. Padahal penanganan korban narkoba terbuka dilakukan dengan metode lain yang sifatnya modern maupun konvensional, selama tujuannya menyembuhkan pasien. Karenanya, tulisan ini bertujuan mengkaji proses penyembuhan pasien yang menjadi korban narkoba terutama remaja melalui perspektif lain, yakni melalui metode terapi sufistik agama Islam. Dalam memfokuskan kajiannya, tulisan ini mengambil contoh penerapan metode sufistik rehabilitasi korban narkoba di Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya, Jawa

Barat. Untuk memperoleh data terkait penelitiannya, tulisan ini menggunakan metode kualitatif, melalui pengumpulan data dengan observasi langsung, wawancara, kajian literatur dan focussed group discussion (FGD). Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa metode penyembuhan yang dikenalkan di PP Suryalaya telah berhasil menangani para pasien korban narkoba. PP Suryalaya memiliki kurikulum ketat untuk menangani pasien narkoba. Mereka memiliki empat metode khusus yang disebut metode *Inabah* yaitu mandi taubat, salat fardu dan salat sunnah, zikir harian (zikir jahar dan zikir khafiy), dan berpuasa sunnah. Mereka juga memberikan metode tambahan seperti membaca Al-Qur'an dan kegiatan olahraga. Metode terapi ini disebut merupakan metode sufisme Islam. Tulisan ini diharapkan berkontribusi pada kajian-kajian sufisme dalam Islam.

Kata Kunci: *terapi narkoba; sufisme Islam; psikologi Islam; metode Inabah; sosiologi pembangunan*

PENDAHULUAN

Tantangan kehidupan di Indonesia menjadi semakin rumit karena masyarakat menjadi semakin canggih dan kompleks. Berbagai bencana telah menimpa negara ini, mulai dari kurangnya tokoh panutan hingga krisis moral dan budaya, konflik politik, dan krisis ekonomi yang pernah berlangsung (Wibowo et al., 2022). Negara ini bisa mengalami kemunduran karena masalah-masalah sosial menggerogoti fondasinya. Mentalitas generasi tua resisten terhadap perubahan; mereka puas dengan kesenangan duniawi sampai-sampai korupsi merasuk ke hampir semua sektor kehidupan masyarakat; dan kaum muda terutama remaja juga hidup dalam bahaya, terlibat dalam tawuran, menyalahgunakan narkoba (termasuk narkotika, psikotropika, dan obat-obatan berbahaya lainnya), dan terlibat dalam prostitusi, termasuk di antara penyimpangan sosial primer dan sekunder lainnya (Bahri et al., 2022).

Kenakalan remaja yang paling berbahaya dalam beberapa tahun terakhir, terutama dalam hal masa depan kehidupan budaya bangsa adalah penyalahgunaan narkoba (Mardite, 2003). Penyalahgunaan narkoba adalah masalah serius yang harus ditangani dengan berbagai cara. Hal ini berlaku baik di negara maju maupun negara berkembang. Penggunaan narkoba terus meningkat, terutama di Indonesia, meskipun secara umum iklim moral di negara ini membaik (Indrijati, 2017). Mereka yang berada di kelas menengah ke atas bukanlah satu-satunya yang terkena dampaknya; mereka yang berada di kelas menengah ke bawah juga terkena dampaknya.

Dampak sosial dan risiko yang terkait dengan penggunaan narkoba saat ini tidak hanya menjadi masalah sosial, tetapi juga menjadi krisis nasional yang mendesak. Remaja menyumbang sekitar 90% dari korban penyalahgunaan narkoba di Indonesia; baik sebagai pengguna maupun pengedar, mereka merupakan ancaman yang lebih besar bagi negara daripada kelompok usia lainnya. Menurut data statistik resmi tahun 2021, dari Badan Narkotika Nasional (BNN) menjelaskan bahwa penggunaan narkoba berada di kalangan anak muda berusia 15-35 tahun dengan persentase sebanyak 82,4% berstatus sebagai pemakai, sedangkan 47,1% berperan sebagai pengedar, dan 31,4% sebagai kurir (Dewi & Arsila, 2022). Data itu didukung dengan jumlah korban meninggal akibat narkoba, di mana rata-rata 50 orang meninggal setiap harinya akibat narkoba. Artinya, sekitar 18.000 orang per tahun meninggal akibat penyalahgunaan narkoba (Nawawi, 2021).

Sifat multifaset dari masalah kecanduan narkoba di kalangan anak muda mengharuskan keterlibatan banyak kelompok dan individu (Yani et al., 2022). Banyak lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang juga berkontribusi terhadap solusi krisis penyalahgunaan narkoba. Banyak pendekatan pencegahan, terapi, dan rehabilitasi yang disediakan. Para ahli di bidang pencegahan, pengobatan, dan rehabilitasi penyalahgunaan narkoba telah berbicara di seminar, lokakarya, debat ilmiah, dan acara serupa lainnya, semua dengan tujuan mencegah generasi muda menjadi kecanduan narkoba (Iskandar et al., 2023). Sementara partisipasi pemerintah dalam perawatan medis kuratif bagi pecandu melalui rumah sakit juga penting. Namun, baik tindakan preventif maupun terapeutik atau rehabilitatif yang dilakukan sejauh ini tidak memberikan hasil yang diinginkan.

Beberapa kajian tentang mencegah dan merehabilitasi penyalahgunaan narkoba untuk remaja telah dilakukan melalui berbagai teknik seperti psikoterapi sosial, komunikasi terapeutik, dan akupunktur. Misalnya kajian dari Ramdhani (2022) tentang metode psikoterapi sosial dalam membantu merehabilitasi remaja yang kecanduan narkoba. Ada juga kajian dari (Pirisinu et al., 2022), tentang komunikasi terapeutik dalam penanganan pasien narkoba. Juga kajian dari (Rousseaux et al., 2023) tentang metode akupunktur dalam penyembuhan pasien yang terpapar narkoba, terutama para remaja. Serangkaian kajian yang telah dilakukan itu menunjukkan bahwa solusi penanganan narkoba bisa diselesaikan dalam berbagai metode. Hal ini membuka

keterbukaan pendekatan lain untuk membantu memulihkan pasien yang kecanduan narkoba, termasuk dalam pendekatan agama Islam.

Karena itu, kajian ini ingin mengisi kekosongan kajian upaya penanganan narkoba melalui perspektif agama Islam, terutama yang diperkenalkan oleh lembaga Islam di Pondok Pesantren (PP) Suryalaya di Tasikmalaya, Jawa Barat. Pondok pesantren ini memiliki metode khusus dalam penanganan pasien yang ingin bertaubat dari penggunaan narkoba yang disebut metode *inabah*. Metode ini ialah metode penyembuhan yang biasa dikerjakan oleh orang-orang sufi yang mengamalkan ilmu tasawuf (Apsari et al., 2023). Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan untuk upaya pesantren dalam mengobati ketergantungan narkoba kaum remaja. Dalam artikel ini, penulis akan membedah bagaimana pendekatan *inabah* digunakan untuk membantu orang-orang di Suryalaya yang sedang dalam masa pemulihan dari kecanduan narkoba.

Selain itu, dalam upayanya, Pondok Pesantren (PP) Suryalaya di Tasikmalaya, Jawa Barat, menekankan kepada rehabilitasi holistik bagi pasien penyalahgunaan narkoba. Pemerintah, keluarga, dan masyarakat harus dilibatkan dalam proses rehabilitasi agar benar-benar holistik. Menurut PP Suryalaya, para pecandu membutuhkan sentuhan psikologis Islami agar dapat diarahkan kembali ke jalan Allah. Dengan mengadopsi metodologi Islam sufi yang disebut sebagai Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah (TQN). Kehadiran PP Suryalaya dan perannya dalam rehabilitasi pecandu narkoba menimbulkan pertanyaan menarik tentang pendekatan organisasi terhadap masalah ini, seperti halnya taktik, metode, dan prosedur yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran dan membimbing para pecandu menuju pemulihan. Karena itu, penting untuk mengkaji upaya PP Suryalaya Tasikmalaya Jawa Barat dalam menggunakan strategi, metode, dan teknik penyadaran dan pembinaan korban narkoba.

METODE

Penulisan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Denzin Yvonna S., 2009). Pendekatan ini digunakan karena analisis yang mendalam membutuhkan metode yang eksploratif dan komprehensif. Oleh karena itu, data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif bersifat alamiah. Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan empat teknik: observasi, wawancara, studi literatur, dan Focussed Group Discussion (FGD). *Pertama*, observasi dilakukan melalui kunjungan dan pengamatan langsung penulis terhadap objek penelitian, yaitu para remaja korban kecanduan narkoba. Penulis melakukan observasi dengan melihat, mengamati, dan memahami kehidupan para remaja korban narkoba secara mendalam, terutama interaksi sosial, perilaku beribadah, dan perilaku toleransi. Penulis hadir dan melakukan observasi lapangan selama tiga bulan, sejak Mei 2023 hingga Juni 2023. Observasi lapangan juga difokuskan pada lokasi-lokasi di mana korban narkoba terbiasa berkumpul, seperti masjid, madrasah, dan lokasi lainnya di PP Suryalaya. *Kedua*, wawancara dilakukan dengan pimpinan ponpes, kiai, guru, dan para remaja korban narkoba di PP Suryalaya. Wawancara difokuskan pada pengungkapan pengalaman mereka dalam menghadapi situasi sebagai pecandu, dan motivasinya untuk bertaubat dan memilih PP Suryalaya sebagai solusi pemulihan dari korban narkoba. *Ketiga*, kajian literatur dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, mengkategorikan, dan menganalisis sumber-sumber referensi yang berkaitan dengan topik utama penelitian, yaitu tema agama, tasawuf, peran ulama, dan penanganan narkoba dalam kehidupan remaja. Sumber-sumber kajian literatur diperoleh dari media online, E-book, jurnal, dan artikel berita di media nasional. *Keempat*, Focussed Group Discussion (FGD) dilakukan dengan menghadirkan dan mengumpulkan kiai, guru, dan para korban remaja narkoba. Penulis memimpin acara FGD pada tanggal 21 Juni 2023, bertempat di Aula Madrasah PP. Suryalaya, Tasikmalaya, Jawa Barat. Hasil dari kegiatan FGD ini menambah data penelitian dan sekaligus mengkonfirmasi data yang telah dikumpulkan oleh penulis selama tiga bulan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah dan Pesantren Suryalaya

Selama abad kesembilan belas, tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah ini berkembang pesat dan membantu membuka jalan bagi perpindahan agama Islam secara bertahap di nusantara (Priatna et al., 2018). Para anggota Tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah (TQN) mengikuti perpaduan dari dua tarekat yang paling terkemuka, Tarekat Qadiriyyah dan Tarekat Naqshabandiyah, dalam kehidupan sehari-hari mereka (Awaludin, 2016). Syekh Ahmad Khatib Sambas, seorang ahli tasawuf dan pendidikan Islam yang berbasis di Mekkah, dianggap berjasa dalam memperkenalkan TQN kepada dunia untuk pertama kalinya (Foley, 2008).

Kedua aliran pedagogis ini sangat berharga, tetapi saling melengkapi dalam membantu orang untuk lebih dekat dengan Tuhan. Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya, yang didirikan pada tahun 1905 oleh Syaikh Abdullah bin Nur Muhammad, yang juga dikenal sebagai Abah Sepuh, adalah salah satu contoh penyebaran TQN di Jawa (Steenbrink, 2021). Khususnya di Jawa Barat dan di bawah arahan KH. Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin, juga dikenal sebagai Abah Anom, pesantren ini berperan penting dalam penyebaran TQN. Selain itu, kehadiran metode inabah di pesantren tersebut, yang didirikan sebagai pusat pemulihan pecandu narkoba, berkontribusi besar pada kebangkitan yayasan ini.

Para peserta program rehabilitasi melaporkan bahwa metode pengajaran TQN membantu mereka mengalihkan perhatian dan mengganti rutinitas kehidupan jauh dari agama dengan rutinitas spiritual. Hal ini didukung kuat oleh lingkungan pesantren untuk terbebas dari narkoba. Terciptanya masyarakat yang bebas narkoba bergantung pada komitmen bersama warga terhadap solidaritas sosial dan kegiatan keagamaan.

Dalam sejarahnya, Syaikh Abdullah Mubarak bin H. Nur Muhammad mendirikan Pondok Pesantren Suryalaya di masjid desa Godebag, Tanjung Kerta, Pagerageung, Tasikmalaya, pada tanggal 7 Rajab 1323 H, atau 5 September 1905. Terletak di pegunungan sekitar 30 kilometer dari pusat kabupaten dan sekitar 180 kilometer sebelah timur Bandung, ibukota Provinsi Jawa Barat, Pondok Pesantren Suryalaya merupakan tujuan populer bagi para pelajar Muslim dari seluruh dunia (Foley, 2008). Nama pesantren ini diambil dari istilah Sunda yaitu Surya yang berarti Matahari dan Laya yang berarti tempat terbit (Widarda, 2020). Jadi Suryalaya secara harafiah berarti matahari terbit yang secara tersirat melambangkan terbitnya matahari oleh Syekh Abdullah Mubarak bin H. Nur Muhammad agar seluruh hamba Allah yang datang ke Pesantren Suryalaya di dalam hatinya dapat diterangi dengan cahaya iman, sebagaimana Allah menyinari bumi ini dengan sinar matahari tak berujung.

Metode *Inabah*

Kata Arab *anaba, yanibu*, yang berarti "kembali", dan ide ini adalah asal muasal nama "Inabah". Kata ini juga muncul dalam Al-Quran; khususnya dalam Surat Luqman, surah 31, ayat 15, dan Surat Al-Syura, surah 42, ayat 10. Frasa "Inabah" yang berarti "kembali kepada Allah", juga sering digunakan dalam literatur tasawuf Islam (Apsari et al., 2023). Tujuannya adalah untuk membuat individu bertindak dengan cara yang konsisten dengan kehendak Allah, atau ta'at, daripada terus-menerus menentanginya. Abah Anom menggunakan kata ini sebagai cara untuk menggambarkan metode perawatan bagi para pecandu dan remaja bermasalah yang menderita berbagai jenis penyakit spiritual.

Landasan teoritis dan praktis dari inabah adalah Al-Qur'an, hadits, dan ijihad para ulama. Orang yang kecanduan narkoba sering mendapat stigma karena hal itu yang melekat pada kenakalan remaja dan jenis penyakit rohani lainnya. Orang yang berdosa dalam Islam diharapkan untuk segera mencari pengampunan dari Allah. Arti asli dari kata "taubat" mengacu pada pertaubatan dari dosa dan penyerahan diri kepada Allah dan Rasul-Nya (Khalil, 2023). Taubat, di sisi lain, didefinisikan sebagai meninggalkan kejahatan yang diikuti dengan kesedihan karena telah terlibat di dalamnya dan tekad yang kuat untuk tidak pernah kembali ke sana (Aisyah et al., 2013). Taubat dalam tradisi sufi mencakup meratapi masa lalu sambil terus berusaha dengan upaya-upaya yang saleh (Abdullah, 2022). Dalam konsep *Inabah*, langkah pertama dalam proses terapi untuk remaja di pesantren adalah taubat, dengan Al-Quran, hadis, dan ijihad sebagai landasan teoritisnya.

Metode Pembinaan untuk Remaja Korban Narkoba

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku" (Al-Quran, Surat Az-Dzariyat, ayat 56) adalah prinsip utama dari sistem kepercayaan di balik terapi kecanduan narkoba. Oleh karena itu, adalah kewajiban setiap manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui tindakan pengabdian seperti doa dan zikir (Khalil, 2023).

KH. Zaenal Abidin Anwar menjelaskan bahwa terdapat satu ayat dalam Al-Qur'an yang menjelaskan pentingnya hidup bersih dan berlebih-lebihan: "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun.*" (QS. Surah An-Nisaa: 43).

Menurut ayat tersebut, orang yang mabuk adalah orang yang tidak dapat mengendalikan ucapannya dan tidak tahu apa yang dikatakannya. Mabuk dapat disebabkan oleh konsumsi barang haram, atau menyuntikkan

apa pun yang mengurangi kemampuan seseorang untuk berpikir jernih dan berkomunikasi secara efektif. Mabuk harta, mabuk kekuasaan, mabuk jabatan, dan bahkan mabuk cinta, semuanya termasuk dalam definisi yang diberikan oleh pemimpin Pondok Pesantren Suryalaya tersebut, KH. Zaenal Abidin Anwar (Wawancara, Juni 2023).

PP. Suryalaya menggunakan tiga pendekatan terapi yang berbeda untuk mengatasi penyalahgunaan narkoba, yaitu salat, zikir, puasa, dan juga harus mandi taubat. Orang yang kecanduan narkoba sering melakukan keempat aktivitas ini. Pembina dan para guru melakukan percakapan awal dengan orang tua kandung dan remaja korban narkoba sebelum orang tua kandung menyerahkan anaknya untuk diasuh dan disadarkan. Upaya tersebut akan digunakan untuk mempelajari lebih lanjut tentang penggunaan narkoba, ketergantungan, dan substansi pilihan mereka.

Tahap selanjutnya adalah memberikan remaja korban narkoba (anak asuh) "mandi taubat" yang diharapkan akan mendorong mereka untuk mengubah cara hidup mereka dan mengurangi ketergantungan pada orang lain. Jika tingkat ketergantungan anak asuh sudah sangat parah, mereka juga dapat memberi makan anak asuh tersebut dengan kombinasi air asam, gula merah, dan air kepala muda, atau dikenal dengan istilah *dawegan*. Hal ini dilakukan dengan harapan agar racun-racun yang ada di dalam tubuhnya keluar sebagai dampak dari menurunnya radiasi obat dan ketergantungannya (Wawancara KH. Zaenal Abidin, 26 Juni 2023). Anak asuh kemudian dibawa ke Abah Anom pada pagi hari, setelah mandi taubat, untuk terlibat dengan aktivitas tasawuf dalam Islam melalui talkin zikir, yaitu zikir jahar dan khafiy. Selain itu, ketika anak asuh sudah talkin zikir, mereka dikembalikan ke pondok *Inabah* untuk melanjutkan proses pembinaan sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan.

Ada dua jenis orang yang menjadi penderita kecanduan narkoba menurut PP Suryalaya, yaitu: *Pertama*, kelompok pertama adalah apa yang disebut sebagai korban "Dua Dimensi", yang terjadi ketika seorang remaja terlibat dalam perilaku berisiko seperti minum-minuman keras, penggunaan narkoba, dan penggunaan ganja. Akibatnya adalah seorang anak muda yang tidak jujur, munafik, tidak termotivasi untuk belajar, dan percaya bahwa barang milik orang lain adalah milik mereka. *Kedua*, kelompok kedua, yang dikenal sebagai korban "Lima Dimensi," terdiri dari remaja yang menyalahgunakan berbagai macam zat berbahaya, mulai dari minuman keras dan pil, ganja dan heroin, hingga kokain. Semua tindakan diperbolehkan, perilaku anak termasuk dalam kelompok pertama, dan tingkat kesadaran individu menurun di luar kendali.

Kedua jenis kelompok ini memiliki penanganan yang berbeda. Karenanya, durasi program pembinaan bersifat fleksibel dan berdasarkan tingkat ketergantungan klien. Durasi pembinaan berkisar antara 40 hingga 90 hari untuk kategori pertama, Dua Dimensi, sementara kelompok kedua, yang dikenal sebagai Lima Dimensi, membutuhkan waktu yang lebih lama yaitu dua hingga tiga tahun. Sementara untuk biayanya, ditanggung sepenuhnya oleh pembina dan guru, dengan jumlah yang ditentukan oleh kondisi keuangan orang tua masing-masing.

Setiap remaja memiliki kisah awal yang unik terkait pertemuan pertama mereka dengan penyalahgunaan narkoba. Namun, sebagian besar partisipasi mereka pada akhirnya disebabkan oleh lingkungan sosial mereka. Usia mereka berkisar antara 16 hingga 50 tahun. Menurut penuturan ASP, teman-temannya pada awalnya mendorongnya untuk menggunakan narkoba. Pada saat ia berusia 15 tahun, ia sudah ketagihan dan sudah menjadi kebiasaan. Orang tuanya memaksanya masuk ke PP Suryalaya untuk mendapatkan pelajaran tambahan, dan jadilah dia sekarang. Seperti yang dikatakan seorang remaja peserta rehab:

Faktor lingkungan sosial menentukan kehidupan saya, terutama dalam memilih teman. Pengalaman saya, temanlah yang menjerumuskan saya ke jalur buruk ini. Awalnya ditawari, kemudian dipaksa, karena jika tidak mengonsumsi, kita akan distigma sebagai anak yang tidak mau bergaul. Saya menyesalinya, tetapi jika sudah kecanduan itu sangat sulit. Makanya, penting untuk digarisbawahi bahwa pergaulan dan lingkungan sosial akan menentukan hidup kita. (ASP, Wawancara, Juni 2023).

Beberapa remaja lain juga mengaku bahwa faktor bujukan teman merupakan alasan mereka mencandu narkoba. Mereka menyesal telah salah bergaul dan memilih teman. Namun, yang unik ialah alasan mereka ketika memutuskan ingin berhenti mencandu narkoba yaitu melalui peristiwa setelah temannya meninggal. Mereka takut memiliki nasib yang serupa dengan temannya ketika harus meninggal di usia muda dan sia-sia. Berkat peristiwa itu, mereka memutuskan untuk bertaubat dan menghindari narkoba kembali. Beberapa upaya telah dilakukan dengan mengikuti rehabilitasi di rumah sakit, namun mereka memutuskan mengikuti rehabilitasi di PP Suryalaya dengan alasan selain mengobati kecanduan mereka pada narkoba, juga mengobati spiritualitasnya.

Merubah diri untuk lebih dekat dengan Tuhan menjadi alasan lain mereka mengikuti pengobatan di PP Suryalaya.

Karena itu, PP Suryalaya telah menetapkan metode dalam penanganan pasien remaja yang kecanduan narkoba melalui pendekatan sufistik. Metode-metode yang digunakan ialah mandi taubat, salat fardu dan sunnah, zikir jahar dan khafiy, dan puasa. Keempat metode ini digunakan selain mengobati remaja dari kecanduan narkoba juga bertujuan membantu meningkatkan kesadaran secara spiritual kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Mandi Taubat

Korban penyalahgunaan narkoba bisa mendapatkan manfaat yang besar dengan melakukan "mandi taubat" sebagai bagian dari perjalanan menuju kesadaran diri. Dalam praktiknya, mandi taubat dilakukan pada pukul 02:00 WIB, tepat sebelum salat malam (*tahajud*). Pembina pondok menjelaskan bahwa mandi ini adalah pengobatan untuk membuang racun-racun dalam tubuh pasien. Hal ini dikarenakan air dingin dapat meregangkan saraf dan melancarkan aliran darah ke otak. Jika keracunan secara spiritual sama dengan penyakit, maka Insyaallah, berendam di bak mandi akan menyembuhkannya (Wawancara, Juni 2023). Penyucian dalam fiqh disebut *Thaharah*, dan itu termasuk mandi (Zahari, 2021). Yang dimaksud dengan "bersuci" adalah bebas dari segala macam kotoran, termasuk kotoran pikiran, kehendak, emosi, penciuman, dan rasa. Dengan kata lain, mereka tidak tercemar secara emosional dan moral.

Tabel 1. Tata cara melakukan mandi taubat di PP. Suryalaya

No.	Langkah mandi taubat
1	Niat melakukan mandi taubat untuk memberishkan kotoran yang menempel di tubuh dan akibat perbuatan dosa
2	Membersihkan tangan dengan air mengalir
3	Memcuci kemaluan dengan tangan kiri
4	Melakukan wudlu
5	Mengucurkan air dari ujung rambut sampai telapak kaki sambil membaca doa mandi taubat: " <i>Robbi angzilnii mungzalam mubarakaw wa angta khoirul mungzilina</i> ".
6	Mengucurkan air di bahu kanan sambil membaca doa mandi taubat. Prosesi ini dilakukan sebanyak 3 kali.
7	Mengucurkan air di bahu kiri sambil membaca mandi taubat. Prosesi ini dilakukan sebanyak 3 kali.
8	Membersihkan sela-sela kaki.

Sumber: PP. Suryalaya, 2023.

Selain itu, setiap remaja korban narkoba yang diwajibkan mengikuti ritual mandi taubat setiap harinya karena bermanfaat bagi kebugaran tubuh. Menurut penuturan gudu di PP Suryalaya, setiap prosesi atau tata cara mandi taubat ada manfaatnya, misalnya manfaat mencuci kemaluan dengan tangan kiri (tabel 1) agar tangan kanan yang bersih bisa dijauhkan dari hal-hal kotor seperti yang ada di organ kemaluan. Tangan kanan sebaiknya digunakan untuk melakukan aktivitas yang bersih seperti makan dan minum (Iwan, Wawancara, Juni 2023).

Pengalaman remaja yang mengikuti ritual mandi taubat ini umumnya sama, yaitu merasa tidak terbiasa disaat pertama kali melakukannya, namun menjadi biasa dan merasakan manfaat positifnya baik untuk tubuh mereka maupun untuk psikisnya. Perasaan dingin, menggigil, dan pusing ketika mereka baru memulai mandi taubat ini, bahkan ada yang sampai jatuh sakit karena tidak terbiasa. Namun, setelah dilakukan secara konsisten selama satu bulan, manfaatnya semakin terasa yaitu tubuh terasa ringan, kuat, dan terhindar dari berbagai penyakit. Selain itu, mereka juga mampu mengontrol kecanduannya kepada narkoba melalui rutinitas mandi taubat ini.

Sayangnya, tidak ada ahli yang meneliti apakah mandi dapat membantu pemulihan penyakit spiritual atau tidak. Karenanya, hubungan antara mandi dan pengobatan terapeutik membutuhkan lebih banyak penelitian. Namun, hal ini merupakan bagian dari ciri khas keyakinan tasawuf di mana orang-orang sufi selalu yakin bahwa membersihkan jasad (fisik), akan juga membantu membersihkan jiwa (rohani) (Atjeh, 1989).

Salat Fardu dan Salat Sunnah

Setelah ritual mandi taubat, para remaja korban narkoba akan melaksanakan salat sunnah yang diikuti oleh salat wajib subuh dan zikir. Salat sunnah yang dikerjakan oleh remaja korban narkoba ialah salat sunnah

taubat, salat sunnah tahajud, dan salat sunnah lainnya. Menurut guru di PP Suryalaya, salat sunnah merupakan pelengkap dari salat wajib agar pahala yang diperoleh menjadi melimpah. Salat sunnah di sepertiga malam juga diyakini sebagai kebiasaan yang diturunkan oleh Nabi Saw yang memiliki banyak manfaat diantaranya diampuni dosanya, dimudahkan segala urusannya, dan dikabulkan doanya. Salat sunnah tahajud juga bermanfaat untuk menurunkan stres dan mempertahankan homeostasis sehingga tercapai kondisi yang tenang dan optimis dalam menjalani hidup (Usman, Wawancara, Juni 2023). Karenanya, salat sunnah di waktu sepertiga malam menjadi kurikulum wajib untuk korban narkoba agar hilang kecanduannya.

Selain itu, salat sunnah yang bertujuan untuk terapi para remaja korban narkoba juga adalah salat sunnah taubat. Salat sunnah taubat ini juga rutin dijalankan di PP. Suryalaya, yang dilakukan setelah seseorang melakukan dosa dan kesalahan atau pelanggaran hukum-hukum agama atau ketika dirinya merasa bersalah dan berdosa kepada Allah Swt. Untuk menyesali perbuatan dosanya, seseorang harus melakukan salat sunnah taubat. Karenanya, salat sunnah taubat ini menjadi pilar utama metode penyembuhan pasien narkoba di pesantren tersebut.

"Melalui salat sunnah, semua peserta disini diajarkan untuk hidup bersabar dan terbiasa mengatur waktunya, ikhlas dalam beribadah. Hasilnya, Alhamdulillah, sangat baik bagi orang yang ingin menjalankan kehidupan lembaran baru seperti saya. Yang penting juga ialah kebiasaannya yang bisa diterapkan dalam kehidupan pasca selesai belajar di PP. Suryalaya ini" (AAS, Wawancara, Juni 2023).

Pelaksanaan salat sunnah itu didukung dengan pelaksanaan salat wajib (fardu) secara tepat waktu secara berjamaah. Hal ini pula menjadi metode penyembuhan di PP. Suryalaya untuk memperkuat keimanan kepada Tuhan. Pelaksanaan salat secara berjamaah akan membentuk remaja untuk disiplin dalam menjalankan salat tepat waktu. Selain itu, dilaksanakan zikir setelah salat fardu juga menjadikan remaja korban narkoba dibiasakan selalu mengingat Allah SWT.

Zikir Harian (Jahar dan Khafiy)

Sebagai bagian dari ibadah yang disyariatkan oleh Allah SWT, PP. Suryalaya melafalkan zikir jahar dan zikir khafiy oleh semua masyarakat di pesantren tersebut, terutama remaja peserta korban narkoba. Setelah peserta menjalankan mandi taubat dan kesadarannya dikatakan mulai terbuka, langkah selanjutnya dalam prosedur ini adalah menginstruksikannya untuk menyadari, mengagumi, dan memuja Allah SWT dalam bentuk zikir. Instruksi ini dilakukan dengan prosedur zikir yang disebut zikir talkin, untuk mengobati hati setiap peserta. Zikir berakar pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Prinsip-prinsip yang mendasari ada dalam Al-Qur'an seperti yang dinyatakan dalam kalimat takwa yaitu, "*Laa ilaaha illallah*". Kalimat ini harus diucapkan dengan hati yang murni dan bukan sesuatu yang biasa diucapkan oleh orang non-Muslim (A'toa'Mokhtar & Noor, 2021).

Dalam situasi ini, mempelajari kalimat "*Laa ilaaha illallah*" dari seorang *mursyid* yang memiliki silsilah keluarga sampai kepada Nabi adalah wajib. Alasan mengapa peserta membutuhkan *talkin* dari seorang *mursyid* adalah karena *talkin* memiliki dua tujuan: *pertama*, sebagai kalimat tanda kesalehan anak asuh. *Kedua*, untuk memotivasi dan membangkitkan hati nurani mereka. Hal ini sesuai dengan kandungan ayat dalam surat Muhammad ayat 19, bahwa pemahaman penting tentang istilah takwa jika hati nurani juga hidup. Karenanya, untuk memulai mempelajari tasawuf dan Thareqat Qodiriyah Naqsabandiyah, seseorang harus terlebih dahulu menyelesaikan proses *talkin* zikir. Hal ini dimaksudkan agar *talkin* zikir yang disyariatkan oleh Abah Anom dapat membantu para penderita penggunaan narkoba menjadi lebih sadar diri, sehingga menimbulkan perasaan menyesal dan kesadaran akan kesalahan di masa lalu.

Thareqat Qodiriyah Naqsabandiyah memiliki dua jenis zikir yang berbeda: zikir jahar dan zikir khafiy. Zikir jahar adalah membaca kalimat tauhid, yang mencakup pernyataan *nafi* (peniadaan) dan *itsbat* (penetapan). *Laa ilaaha* adalah pernyataan *nafi*, sedangkan *illallah* adalah pernyataan *itsbat*. Pengamalan zikir ini secara konsisten memiliki potensi untuk membersihkan seorang hamba dari syirik *jali* dan *khafiy*, untuk mewujudkan keikhlasan, membebaskan hati dari segala hal yang menghalangi hubungan yang lebih dekat dengan Allah, membersihkan jiwa dari segala sifat-sifat keji, menghilangkan sifat-sifat kebinatangan manusia, memberikan pengetahuan yang diperoleh dari Allah, memberikan pengetahuan tentang rahasia-rahasia yang menyingkap keagungan Allah, dan lain sebagainya. Santri dan para remaja korban narkoba dapat mengambil manfaat dari zikir jahar jika zikir tersebut diajarkan oleh *mursyid*, dilakukan dalam keadaan suci (wudlu), diucapkan dengan suara keras, dan sesuai dengan ajaran Nabi.

Selanjutnya, dalam zikir khafiy dan dilakukan oleh para remaja korban narkoba, hati akan menyebut nama Allah. Zikir khafiy adalah praktik yang digunakan untuk menanamkan dan menumbuhkan bagian awal dan paling

penting dari agama seseorang. Menurut para mursyid, ada hadis Nabi Saw bahwa barangsiapa yang menyebut nama Allah, maka ia tidak akan menghadapi kiamat di bumi ini. Dalam zikir khafiy, peran seorang mursyid tentang menghayati prosedur zikir khafiy dengan cara yang sama seperti yang dilakukan oleh Rasul kepada sahabat dekatnya Abu Bakar Al-Shidiq. Dengan demikian, zikir mengalihkan perhatian anak asuh dan remaja dari kenikmatan sementara dari halusinasi kepada kenikmatan permanen yaitu "melihat" Allah di dalam diri.

Zikir harian ini dirasakan sangat bermanfaat bagi para remaja yang mengikuti program pemulihan akibat kecanduan narkoba. Para peserta menyatakan bahwa melalui zikir, pikiran mereka teralihkan dari keinginan untuk mengonsumsi narkoba ke pikiran jernih dan rasa takut kepada Allah SWT. Beberapa remaja sebagai peserta rehabilitasi menyebut bahwa zikir sangat bermanfaat sebagai pengingat dan motivasi mereka bertaubat. Ketika rasa sakit akibat kecanduan datang, zikir menjadi solusi untuk mengingat kembali dosa, kesalahan, dan ibadah bagi mereka (FGD, Juni 2023).

Puasa

Karena tidak semua orang harus berpuasa, maka puasa lebih berfungsi sebagai pengobatan pelengkap, kecuali puasa fardu di bulan Ramadan. Puasa yang diharapkan untuk diikuti para remaja korban narkoba ialah berpuasa pada hari senin dan kamis, dengan total tiga hari setiap bulannya. Puasa ini juga banyak membantu menahan nafsu peserta dari keinginannya untuk kembali mengonsumsi narkoba. Hal itu, karena tujuan akhir pelaksanaan puasa ini ialah menahan hawa nafsu, termasuk menahan keinginan untuk mengonsumsi narkoba.

Pengakuan peserta rehabilitasi menyebutkan bahwa puasa sunnah, senin dan kamis bermanfaat dalam menahan keinginan untuk kembali mengonsumsi narkoba. Puasa memberikan pelajaran kepada para remaja untuk hidup bersabar, menahan hawa nafsu dan menahan amarah. Hal tersebut diamini oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) RI bahwa puasa memiliki pengaruh terhadap pecandu narkoba yaitu puasa dapat menimalisir ketergantungan terhadap zat yang memabukkan yang dapat menjadi sarang penyakit (Zouhal et al., 2020). Dengan cara mengonsumsi komponen-komponen alami yang bisa diproduksi oleh otak melalui puasa (Ahmed et al., 2020).

Selain itu, upaya lain yang diberikan oleh PP. Suryalaya dalam proses pemulihan kecanduan narkoba terhadap remaja ialah kegiatan ekstrakurikuler olahraga seperti sepak bola, bola basket, bola voli, tenis meja, dan lari untuk mengusir kejenuhan (Mustari & Rahman, 2012). Mereka juga diberikan televisi dan gitar untuk bermain di waktu luang, yang dimaksudkan untuk mendorong mereka untuk bersantai sekaligus meningkatkan kesehatan, kebugaran, dan semangat hidup (Rusmana & Ali, 2022). Segala fasilitas itu diberikan pesantren agar peserta rehabilitasi memiliki kesempatan yang sama dalam memperbaiki kehidupannya setelah menjadi pecandu narkoba.

KESIMPULAN

Penelitian ini berupaya mengisi celah kekosongan kajian rehabilitasi pecandu narkoba terutama remaja dari sudut pandang ilmu tasawuf agama Islam. Selama ini, kajian rehabilitasi korban narkoba selalu difokuskan pada kajian psikoterapi sosial, komunikasi terapeutik, dan akupunktur. Kajian ini fokus pada metode inabah yang dijalankan oleh PP. Suryalaya, Tasikmalaya, dengan tarekat Qadiriyyah Naqsybandiyyah. Metode rehabilitasi di PP. Suryalaya dalam melakukan konseling kepada para korban penyalahgunaan narkoba melalui metode Inabah adalah dengan memperkenalkan kurikulum yang ketat dan komprehensif dalam kurun waktu tertentu berupa kegiatan mandi taubat, salat sunnah dan salat fardu, zikir jahar dan khafiy, dan puasa. Para peserta juga diberikan kesempatan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler olahraga, seni, dan musik untuk tetap mengasah bakat mereka dalam melanjutkan kehidupan pasca rehabilitasi.

Selain itu, membaca dan mengkhatamkannya Al-Qur'an secara rutin dan bulanan, berdoa, dan mempelajari ilmu-ilmu keimanan seperti Fikih, Tauhid, Akhlak, dan Tasawuf, semuanya turut andil dalam proses rehabilitasi. Metode lain yang digunakan ialah zikir yang diucapkan dengan lisan memiliki pengaruh terhadap pendengarnya, seperti yang dijelaskan oleh KH Zaenal Abidin Anwar. Hal ini dapat dianalogikan seperti seseorang yang mengetuk-ngetukkan jari kaki atau jari tangannya mengikuti irama musik. Mengucapkan zikir, kalimat tauhid, atau kalimat toiybah dengan irama yang mantap memiliki efek yang sama pada serat moral pendengarnya. Mereka pada akhirnya akan mengulang-ulang zikir tersebut. Metode zikir ini yang dikenal sebagai zikir harian yang meliputi zikir jahar dan khafiy.

Masih ada satu lagi pengobatan spiritual, yaitu puasa sunnah, selain tiga hal yang telah disebutkan di atas (mandi, shalat, dan zikir). Puasa sunnah biasanya dilakukan pada hari senin dan kamis. Puasa sunnah mendorong disiplin diri dengan membatasi asupan makanan dan cairan. Setelah 40 hari menjalani perawatan religius setiap hari, para perawat menyelesaikan evaluasi yang terdiri dari pertanyaan dan tanggapan. Jika evaluasi berhasil, proses rehabilitasi dapat dimulai. Mereka sekarang dapat meninggalkan PP. Suryalaya untuk bergaul dengan teman-teman mereka.

Selain itu, pemanduan bakat juga disediakan sehingga pendidikan keterampilan pasca-keberangkatan dapat direncanakan. Tujuan utama dari program ini adalah untuk membantu masyarakat dan generasi muda menjadi lebih resisten terhadap penyalahgunaan narkoba dan juga bertujuan untuk membantu para pecandu yang telah pulih untuk mengembangkan kebiasaan yang bermoral. Sementara tujuan utamanya adalah untuk membantu para pecandu menjadi lebih sehat secara keseluruhan, tujuan khususnya adalah untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya ketenangan, mendorong para pecandu untuk terlibat dalam interaksi sosial yang sehat, mengingatkan mereka untuk selalu menyebut nama Allah dalam doa-doa mereka, dan mendorong mereka untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*.

DAFTAR PUSTAKA

- A'toa Mokhtar, A., & Noor, M. M. (2021). Zikir dan tafakkur asas psikoterapi Islam. *Jurnal Pengajian Islam*, 204–217.
- Abdullah, S. (2022). The role of tawba (Repentance) in social work with Muslim clients. In *Exploring Islamic Social Work: Between Community and the Common Good* (pp. 233–248). Springer International Publishing Cham.
- Ahmed, S. H., Chowdhury, T. A., Hussain, S., Syed, A., Karamat, A., Helmy, A., Waqar, S., Ali, S., Dabhad, A., & Seal, S. T. (2020). Ramadan and diabetes: a narrative review and practice update. *Diabetes Therapy*, 11, 2477–2520.
- Apsari, N. C., Taftazani, B. M., & Santoso, M. B. (2023). Faith-based rehabilitation for drug abuse in Indonesia: A spiritual approach of social work. *International Social Work*, 00208728231165637.
- Atjeh, A. (1989). *Pengantar: sejarah sufi & tasawwuf*. Ramadhani.
- Awaludin, M. (2016). Sejarah Dan Perkembangan Tarekat Di Nusantara. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Tafsir Hadis*, 5(2), 125–134.
- Bahri, S., Tannady, H., Saputra, N., Hasanah, M., Fuady, M. N., & Yudil, M. (2022). Role of Educational Management, Islamic Norms and Character Education on the Moral Development in Junior High School Indonesia: Moderating Role of Institutional Support. *Eurasian Journal of Educational Research*, 101(101), 84–99.
- Dara Aisyah, H. M., Ali Puteh, I. M., & Norizan, A. G. (2013). Drug addict treatment and rehabilitation programme at Pondok Inabah, Kuala Terengganu, Terengganu, Malaysia (1998–2011). *British Journal of Social Sciences*, 1(5), 37–46.
- Denzin Yvonna S., N. K. . L. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. SAGE PUBLICATIONS.
- Dewi, A. P., & Arsila, S. P. (2022). Sosialisasi Bahaya Penyalahgunaan NAPZA Pada Kalangan Remaja. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Digital*, 7–10.
- Foley, S. (2008). The Naqshbandiyya-Khalidiyya, Islamic sainthood, and religion in modern times. *Journal of World History*, 521–545.
- Indrijati, H. (2017). Juvenile delinquency of senior high school students in Surabaya, Indonesia. *International Journal of Psychological and Behavioral Sciences*, 11(1), 184–188.
- Iskandar, D., Suwantika, A. A., Pradipta, I. S., Postma, M. J., & van Boven, J. F. M. (2023). Clinical and economic burden of drug-susceptible tuberculosis in Indonesia: national trends 2017–19. *The Lancet Global Health*, 11(1), e117–e125.
- Khalil, A. (2023). Atonement, Returning, and Repentance in Islam. *Religions*, 14(2), 168.
- Mardite, H. (2003). The juvenile justice system in indonesia. *Resource Material Series*, 68, 188.

- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2012). *Ekonomi Pesantren: Manajemen Pesantren dalam Pembangunan Masyarakat Desa* (Vol. 1, Issue 1). Lintang Publishing.
- Nawawi. (2021). 50 Orang Meninggal Per Hari karena Narkoba, Jangan Jadi Salah Satunya! *Detik.Com*.
- Pirisinu, M., Pham, T. C., Zhang, D. X., Hong, T. N., Nguyen, L. T., & Le, M. T. N. (2022). Extracellular vesicles as natural therapeutic agents and innate drug delivery systems for cancer treatment: Recent advances, current obstacles, and challenges for clinical translation. *Seminars in Cancer Biology*, 80, 340–355.
- Priatna, T., Hamzah, N., Ratnasih, T., & Siregar, H. S. (2018). Educational financing management in tarekat-based pesantren. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 63–74.
- Ramdhani, N. (2022). Cognitive Behavioral Therapy in Indonesia. *Cognitive Behavioral Therapy in a Global Context*, 257–266.
- Rousseaux, C. G., Bracken, W. M., & Guionaud, S. (2023). Overview of drug development. In *Haschek and Rousseaux's Handbook of Toxicologic Pathology, Volume 2: Safety Assessment Environmental Toxicologic Pathology* (pp. 3–48). Elsevier.
- Rusmana, A., & Ali, W. Z. K. W. (2022). Sufism Healing Methods for Drug Rehabilitation in Inabah of West Java, Indonesia. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 5(2), 153–160.
- Steenbrink, K. (2021). *Catholics in Indonesia, 1808-1903: A Documented History, Volume 1*. Brill.
- Wibowo, B. A., Utama, W. W. I., & Arwansyah, Y. B. (2022). The Relevance of Ki Hadjar Dewantara's Ideas to Character Education in the 2013 Indonesian Curriculum. *KnE Social Sciences*, 958–972.
- Widarda, D. (2020). The Relationship Between Religion and the State for the Sovereignty of the NKRI Study of Suryalaya TQN Murshid Thought in the Tanbih Text. *Jurnal Studi Sosial Dan Politik*, 4(2), 135–146.
- Yani, D. I., Juniarti, N., & Lukman, M. (2022). Factors Related to Complying with Anti-TB Medications Among Drug-Resistant Tuberculosis Patients in Indonesia. *Patient Preference and Adherence*, 3319–3327.
- Zahari, W. A. M. W. (2021). Water Treatment and Purification in Fiqh Perspective. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 12(2), 594–603.
- Zouhal, H., Bagheri, R., Triki, R., Saeidi, A., Wong, A., Hackney, A. C., Laher, I., Suzuki, K., & Ben Abderrahman, A. (2020). Effects of Ramadan intermittent fasting on gut hormones and body composition in males with obesity. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(15), 5600.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).